

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, setiap perusahaan dituntut untuk memberikan informasi keuangan yang relevan dan dapat diandalkan mengenai aktivitas dan hasil kinerja perusahaan secara rinci dalam satu periode. Informasi tersebut berupa laporan keuangan. Laporan keuangan dapat berguna bagi para pemangku kepentingan baik pihak internal maupun eksternal karena dapat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan dan berguna untuk melihat kondisi yang terjadi saat ini maupun untuk memprediksi kondisi di masa yang akan datang.

Salah satu informasi penting dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian utama bagi para pengguna laporan keuangan adalah laba. SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No.1 menyatakan informasi laba merupakan alat untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, memprediksi laba, dan menaksir risiko dalam investasi dan juga kredit. Penilaian kinerja manajemen melalui informasi laba inilah yang memotivasi manajemen untuk mencapai target laba yang ditentukan. Apabila dalam suatu kondisi tertentu manajemen tidak berhasil mencapai target laba tersebut maka manajemen cenderung memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan

keuangan untuk mengatur informasi laba yang dilaporkan. Praktik yang dilakukan ini marak dikenal sebagai manajemen laba.

Manajemen laba timbul sebagai akibat dari konflik keagenan yaitu ketidaksesuaian kepentingan antara pemilik / pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa antara prinsipal dan agen, keduanya menginginkan keuntungan yang semaksimal mungkin untuk meraih tujuan masing-masing sehingga tindakan manajer dalam mengambil keputusan dan kebijakan akan menguntungkan dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Manajemen laba merupakan keputusan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu bentuk pemanfaatan fleksibilitas dan peluang dalam menentukan standar akuntansi akan tercermin dari kebijakan akrual. Yang dimaksud dengan manajemen laba berbasis akrual yaitu suatu pemilihan kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dalam prinsip akuntansi berlaku umum yang mencoba untuk menutupi atau merekayasa kondisi kinerja perusahaan yang sebenarnya (Dechow dan Skinner, 2000).

Salah satu kasus yang berkaitan dengan manajemen laba yang terjadi di Indonesia adalah kasus pada perusahaan yang bergerak di bidang infrastruktur telekomunikasi, PT Inovisi Infracom Tbk (INVS). Perusahaan tersebut lalai dalam menyajikan laporan keuangan untuk periode 31 Desember 2014 sehingga diberi sanksi penghentian sementara (suspensi) perdagangan saham oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk saham Inovisi Infracom tahun 2015. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan diantaranya: menggunakan laba periode berjalan sehingga terjadi

overstated pada laba bersih Inovisi; adanya salah saji pada bagian pembayaran bersih hutang pihak berelasi (laporan arus kas) dimana berdasarkan laporan posisi keuangan bagian pelunasan hutang berelasi tercatat sebesar Rp 124 miliar tetapi pada laporan arus kas hanya diakui pembayaran sebesar Rp 108 miliar; salah saji juga ditemukan pada bagian pembayaran kas kepada karyawan karena berdasarkan laporan keuangan tengah tahunan, pembayaran kas kepada karyawan mencapai Rp 1,91 triliun tetapi pada periode kuartal III-2014 turun menjadi hanya Rp 59 miliar tanpa penjelasan dari Inovisi, dan Inovisi tidak melakukan *tie-up* terhadap bagian jumlah kewajiban, bagian aset tetap, bagian hutang lain-lain, dan bagian instrumen keuangan (Pratama, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba ialah sebagai berikut: *gender diversity in board of commissioners*, *sales growth*, jumlah komite audit, *financial distress*, dan independensi dewan komisaris. Salah satu isu tata kelola perusahaan yang sedang berkembang beberapa tahun terakhir adalah isu *board diversity* yang merupakan keragaman di dalam sebuah perusahaan seperti dewan komisaris, dewan direksi dan keuangan yang khususnya didasarkan pada gender. Saat ini sebagian besar organisasi dengan proporsi wanita sebagai pemegang kendali manajemen masih lebih sedikit dibandingkan proporsi pria. Fenomena keberagaman gender dalam dewan direksi terhadap tingkat manajemen laba yang saat ini masih jarang diteliti membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang *board diversity* berbasis gender ini.

Peni dan Vähämaa (2010) menjelaskan bahwa para eksekutif baik pria maupun wanita memiliki perbedaan gaya kepemimpinan, gaya komunikasi dan tindakan ketika menghadapi resiko, dimana terkait manajemen laba sifat pria yang lebih agresif, berani mengambil resiko diduga akan meningkatkan manajemen laba di perusahaan sedangkan sifat wanita cenderung berkebalikan dari pria yang diharapkan mampu mengurangi tingkat manajemen laba di perusahaan. Heminway (2007) berpendapat bahwa wanita lebih dapat dipercaya daripada pria, dan dengan demikian kurang cenderung memanipulasi keuangan perusahaan dan pengungkapan lainnya. Adams dan Ferreira (2009) serta Gulzar (2011) mengamati bahwa representasi perempuan dalam sebuah kepemimpinan dikaitkan dengan penurunan tingkat manajemen laba.

Sales Growth (pertumbuhan penjualan) juga diakui sebagai predictor dari manajemen laba perusahaan yang diukur dengan melihat selisih antara penjualan pada tahun ini dengan penjualan pada tahun sebelumnya dan membandingkan pada penjualan tahun sebelumnya. Rezaei dan Neghabi (2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa selain terdapat korelasi yang signifikan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba dalam krisis keuangan global ternyata ditemukan pula hubungan yang signifikan antara pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan manajemen laba dalam krisis keuangan global.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba ialah jumlah komite audit. Komite audit juga merupakan salah satu komponen GCG yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan.

Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) telah menetapkan untuk keanggotaan komite audit minimal terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya ialah komisaris independen Perusahaan Tercatat yang juga merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya yaitu pihak ekstern yang independen dimana minimal satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan. Hasil penelitian Sunarsih (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara jumlah komite audit terhadap manajemen laba.

Selain *gender diversity*, *sales growth* dan jumlah komite audit, *financial distress* juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan yang mengalami masalah atau kendala dalam pendanaan cenderung akan melakukan manajemen laba untuk memberikan sinyal baik di mata investor. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Koch (2002) dimana praktik manajemen laba meningkat seiring pula meningkatnya *financial distress* suatu perusahaan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Herawati et al., (2017), *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yakni independensi dewan komisaris. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, artinya semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan (Chtourou et al., 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto (2013)

membuktikan bahwa independensi dewan komisaris secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini menguji kembali variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan dengan menggabungkan penelitian yang dilakukan oleh Peni dan Vähämaa (2010) mengenai *gender diversity*, Rezaei dan Neghabi (2016) tentang *sales growth*, Sunarsih (2017) yang meneliti jumlah komite audit, Herawati et al., (2017) yaitu tentang *financial distress*, dan kemudian penelitian Prastiti dan Meiranto (2013) mengenai independensi dewan komisaris. Penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol antara lain luas pengungkapan *sustainability report*, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Variabel kontrol pada penelitian ini berdasar dari beberapa penelitian yang sudah ada yaitu dari penelitian Hartono (2013) yang meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan kualitas auditor terhadap manajemen laba; penelitian Putri (2014) yang meneliti mengenai pengaruh *audit tenure*, ukuran KAP dan *corporate governance* terhadap manajemen laba; kemudian dari penelitian Santoso (2015) yang meneliti tentang pengaruh konvergensi IFRS, struktur kepemilikan saham, tata kelola perusahaan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba; serta dari penelitian Gunawan (2017) yang meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan, dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba. Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul

“Pengaruh *Gender Diversity in Board of Commissioners, Sales Growth, Jumlah Komite Audit, Financial Distress, dan Independensi Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Apakah *gender diversity in board of commissioners* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah *sales growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
5. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah *gender diversity in board of commissioners* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah *sales growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

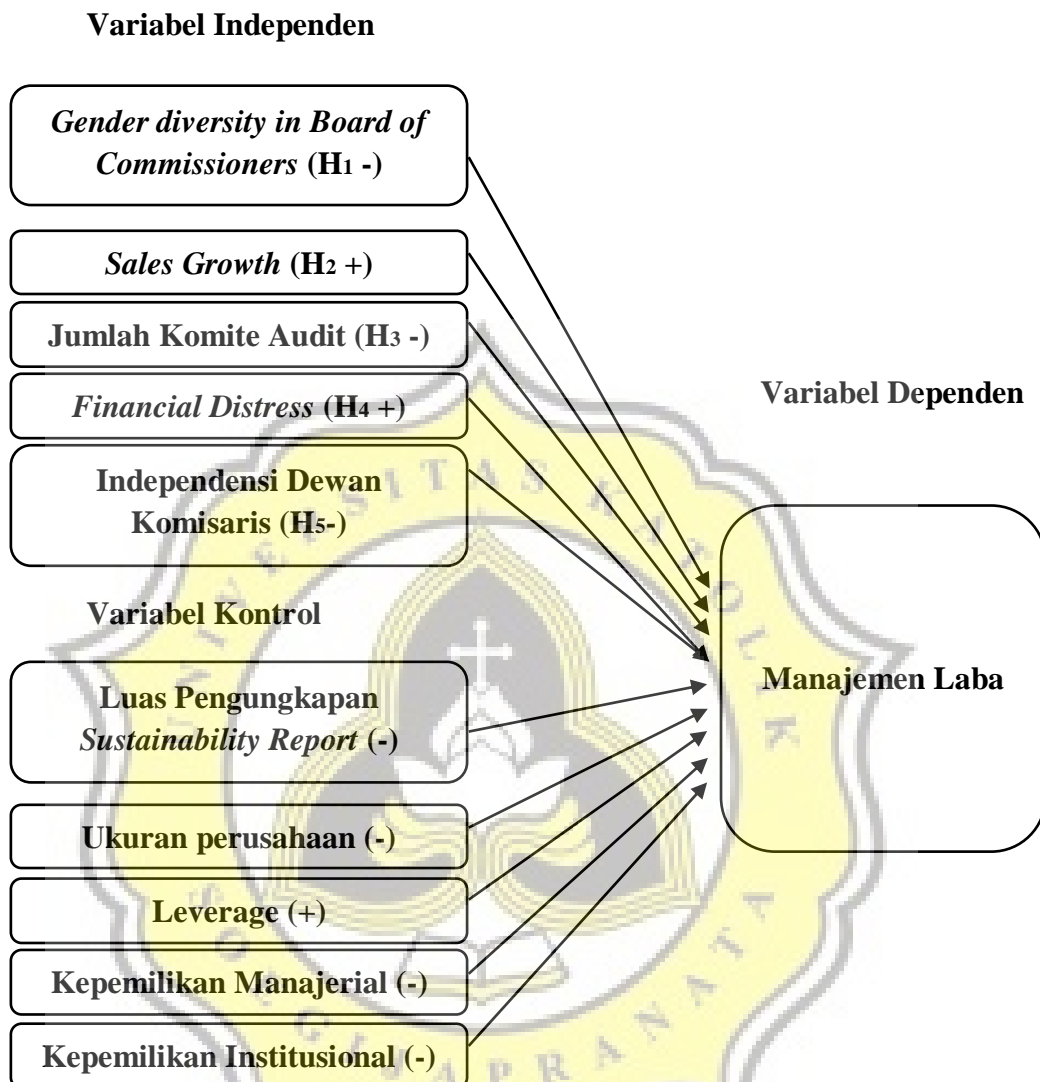
3. Untuk mengetahui apakah jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui apakah independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak manajemen dalam mengambil kebijakan yang lebih tepat terkait dengan manajemen laba agar tidak merugikan para pengguna laporan keuangan.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan mampu membuat investor lebih mengerti akan apa yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga dapat membuat keputusan bisnis yang tepat.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya jika ingin dikembangkan lagi secara luas.

1.4 Kerangka Pikir



Gambar 1: Kerangka Pikir

Terdapat lima variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *gender diversity in board of commissioners*, *sales growth*, jumlah komite audit, *financial distress*, dan independensi dewan komisaris. Kemudian penelitian ini menggunakan luas pengungkapan *sustainability report*, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional sebagai variabel kontrol. Variabel kontrol dapat digunakan untuk menetralkan pengaruh variabel-

variabel luar yang tidak perlu, dan atau menjembatani hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir, serta sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI dan PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi populasi dan sampel, jenis dan sumber data, uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: HASIL ANALISIS

Bab ini berisi deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran serta implikasi atau keterkaitan dari analisis pada bagian sebelumnya.